



## **Pembentukan Karakter Positif Kepada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sastra Tradisional Di Taman Baca Perkampungan Podosugih**

**Firman Priyo Suhasto\*, Rachmy Diana<sup>1</sup>**

Program Studi S2 PIAUD UIN SUNAN KALI JAGA Jl. Marsda Yogyakarta

\*Penulis korespondensi, E-mail: [firmanpriyo5@gmail.com](mailto:firmanpriyo5@gmail.com)

### **Abstract**

Literature has a very important role in shaping and developing the character of every child. Traditional Children's Literature Learning guides children to get a process of experience in literature. Traditional children's literature learning activities are one of the efforts in shaping children's positive character. The method used in this research is using descriptive qualitative method which describes the state of the object of research in the current condition based on the findings of existing facts. The subjects of the study were early childhood children in the reading garden of Podosugih village. Learning is in the form of reading stories in traditional children's literary stories by researchers. Before starting the learning activities, the children still reflected a less friendly character. However, after the learning was completed within seven days through the delivery of messages and character values as well as through singing activities using songs containing character values for learning there were almost perfect changes in the children as long as the researchers observed and recorded each child without being noticed. by the child. From these findings, the researcher concludes that from reading stories and conveying moral messages that are used as life lessons for children, the results can affect changes in the shape of character that occur in each child, which of course can also be used as a guide in learning at school.

**Keywords:** learning; literature; positive character

### **Abstrak**

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter pada setiap anak. Pembelajaran Sastra anak secara Tradisional menuntun anak untuk mendapatkan proses pengalaman dalam bersastra. Kegiatan pembelajaran sastra anak secara tradisional merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter positif anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan keadaan objek penelitian pada kondisi terkini berdasarkan temuan fakta yang ada. Subyek penelitian adalah anak-anak usia dini di taman baca perkampungan podosugih. Pembelajaran berupa pembacaan kisah dalam cerita sastra anak tradisional oleh peneliti. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, anak-anak masih mencerminkan karakter yang kurang ramah. Akan tetapi sesudah pembelajaran selesai dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh hari melalui penyampaian pesan pesan dan nilai nilai karakter serta melalui kegiatan bernyanyi bersama dengan menggunakan lagu yang mengandung nilai karakter untuk pembelajaran ada perubahan yang hampir sempurna pada diri anak selama peneliti mengamati dan mencatat setiap anak tanpa diketahui oleh si anak. Dari temuan ini peneliti menyimpulkan bahwa dari pembacaan kisah serta menyampaikan pesan moral yang di jadikan sebuah pelajaran kehidupan bagi anak hasilnya dapat memengaruhi perubahan bentuk karakter yang terjadi pada setiap diri anak yang tentunya juga ini bisa di jadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran di sekolah..

**Kata kunci:** Pembelajaran; Sastra Anak; karakter positif

Pembentukan karakter dan identitas nasional bangsa Indonesia dapat dimulai pada usia dini baik di lingkungan sekitar lalu kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah dan terakhir dikembangkan di lingkungan masyarakat. Sastra anak sangat memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Menurut George Herbert Mead dalam (Abbott, 2020; Rosenberg, 2019) mendefinisikan karakter sebagai tingkah laku seseorang yang berkembang melalui perkembangan diri yang berlangsung seumur hidup setahap demi setahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat. Peran sastra dapat dilakukan dengan cara menyebarluaskan sastra anak yang telah ada baik berupa buku, lisan dan penyampaian secara langsung ke anak yang dapat menciptakan karakter yang positif sebagai bentuk identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu penciptaan karya sastra anak yang berbasis budaya local bangsa Indonesia. Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan lika likunya secara imajinatif serta kreatif menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya (Logita, 2019; Putri, 2021; Ridlwan & Rahardi, 2021; Sandria & Rosyidah, 2021) . Baik genre puisi, fiksi, dongeng, merupakan hasil dari karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosial yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatif. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.

Istilah tradisional dalam kesastraan menunjukkan bahwa bentuk itu berasal cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya serta dikisahkan secara turun temurun melalui lisan atau bentuk buku cerita. Dilihat dari fungsinya, sastra anak mempunyai fungsi untuk mendukung berbagai perkembangan kemandirian anak, baik perkembangan emosional afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetik, perkembangan kebahasaan serta sebagai media hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak (Andayani, 2021; Purnama & Hidayati, 2020; Putri, 2021; Yuli, 2019) . Sastra tidak lahir dalam kondisi kekosongan budaya tetapi muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan estetika dan cara hidup serta cara berpikir yang merupakan wujud dari budaya. Pembelajaran sastra secara tradisional pada dasarnya merupakan “wajah sastra” yang berfokus pada pembentukan karakter anak. Di dalam pembelajarannya mengandung lika liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak serta melukiskan perasaan-perasaan dan pemikiran anak. Dalam pembelajaran ini memiliki nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada anak. Pembelajaran ini memuat rasa kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan yang anak akan rasakan dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan studi literatur terhadap penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Junaini et al., 2017) dengan Judul “Analisis Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma” mendapat kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam cerita rakyat yang berjudul Seluma sangatlah baik dalam membentuk karakter manusia sejak dini diantaranya yaitu nilai keberanian tidak malu-malu, sikap saling membutuhkan, disiplin terhadap diri sendiri, adil, peduli antar sesama, saling melindungi satu sama lain, mempunyai rasa hormat kepada orang lain, musyawarah dan gotong royong.

Berdasarkan beberapa fakta yang peneliti amati selama ini. Maka peneliti mengasumsikan bahwa membentuk karakter kepada anak secara positif di mulai dari usia dini adalah menjadi sebuah keharusan. Peneliti mengamati di lingkungan sekitar bahwa karakter anak-anak di

lingkungan sekitar rumah peneliti menemukan bahwa anak-anak yang masih berada di usia dini mencerminkan karakter yang kurang baik di usianya yang masih belia. Diantaranya yaitu anak-anak sangat mudah sekali untuk marah, egois, merasa kurang percaya diri dan takut terhadap orang lain selain orang tuanya, kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh anak, suka jahil sesama teman sebayanya dan penyendiri di waktu jam istirahat sekolah serta sulit mengendalikan diri sendiri dalam hal keinginan. Dari permasalahan ini peneliti kemudian mengadakan sebuah pembelajaran dalam bentuk sastra anak secara tradisional untuk menghadapi permasalahan tersebut. Dalam proses pembelajaran secara tradisional peneliti menggunakan sebuah karya sastra anak yang tersedia di taman baca.

— ~~Langkah selanjutnya yang peneliti ambil yaitu dimulainya sebuah kegiatan pembelajaran~~ dalam bentuk karya sastra anak yang berbasis buku-buku cerita dengan bentuk kegiatan berupa membacakan buku bersama kepada anak-anak itu buku dongeng, legenda, fabel ataupun fiksi dan fantasi dimana buku-buku tersebut di dalamnya mengandung sebuah nilai-nilai hidup dan kehidupan serta karakter di dalamnya yang kelak akan dipijak oleh anak. Dari pembelajaran ini anak-anak secara langsung akan membentuk karakter dengan melalui hikayat-hikayat yang terkandung di dalam ceritanya. Selain itu bukan hanya pembacaan buku cerita, peneliti juga menggunakan media pembelajaran dalam bentuk pertunjukan wayang yang amat sederhana untuk memaparkan sebuah cerita serta dengan di dukunginya kegiatan sebelum memulai pembelajaran yaitu dengan bernyanyi bersama anak-anak sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di perkampungan Podosugih sedangkan untuk tempat pelaksanaannya peneliti mengambil tempat di taman baca sekitar perkampungan Podosugih. Oleh karena itu peneliti mengambil sebuah tema penelitian dengan judul **“Pembentukan Karakter Positif Kepada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sastra Tradisional Di Taman Baca Perkampungan Podosugih”** sebagai bahan kajian untuk penelitian ini..

## METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2005:63) metode deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Menurut Moelong (2010:6) penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya dalam hal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya. Alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi permasalahan yang peneliti selama ini yaitu mengenai karakter anak yang kurang terbentuk secara baik di Perkampungan Podosugih.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan fenomenologi dan pragmatis. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Sedangkan pendekatan pragmatis sendiri merupakan pendekatan yang didasarkan adanya suatu efek yang ditimbulkan setelah karya sastra anak ini dibacakan kepada anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan

dokumentasi dan observasi. Dalam studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang diperoleh dari observasi berupa catatan catatan yang peneliti catat didalam buku. Menurut Robert C Bogdan mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu baik berbentuk tulisan dan karya karya dari seseorang. Dalam penelitian studi dokumentasi dilakukan peneliti yaitu dengan cara pengumpulan catatan objek yang berasal dari anak anak dimana mencatat kondisi factual anak mengenai pembentukan karakter setelah proses pembelajaran secara tradisional telah usai. Sedangkan observasi yaitu mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang perubahan atau pembentukan karakter yang terjadi didalam anak dan kemudian di catat di buku catatan mengenai adanya perubahan atau tidaknya perilaku anak anak setelah pembelajaran usai

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang diperoleh di lapangan. Adapun langkah langkah yang digunakan dalam menganalisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman (Sugiono 2005) yaitu melalui prosedur dan tahapan tahapan diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan/Verifikasi.

## **HASIL**

Perkampungan podosugih kecamatan pekalongan barat kota pekalongan merupakan perkampungan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pegawai baik itu pegawai negeri, pegawai kantor ataupun pegawai pabrik. Sebagian besar anak anaknya banyak menghabiskan waktunya dengan diasuh oleh asisten rumah tangga dikarenakan para orang tuanya sibuk untuk mencari nafkah. Sehingga dalam perkembangan karakternya kurang baik karena kurangnya pengawasan serta teguran secara langsung yang dilakukan oleh orang tua anak. Dalam hal ini selama peneliti mengamati dalam karakternya anak anak sering sekali menampilkan gejala emosi marah yang sangat mudah ditampakan, egois, merasa kurang percaya diri dan takut terhadap orang lain selain orang tua dan pengasuhnya, kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh anak, suka jahil sesama teman sebayanya dan penyendiri di waktu jam istirahat sekolah serta sulit mengendalikan diri sendiri dalam hal keinginan.

Akhirnya dengan adanya persoalan tersebut peneliti mengadakan sebuah kegiatan pembelajaran sastra anak secara tradisional untuk membentuk karakter yang positif terhadap anak. Dengan hadirnya pembelajaran ini harapan peneliti dapat menjadi salah satu penyelesaian masalah yang terjadi. Dalam proses pembelajarannya peneliti mengambil lokasi di sebuah taman baca yang didirikan oleh salah satu pemuda yang tinggal di sini. Didirikan pada tahun 2010 dan memanfaatkan bangunan rumah kedua yang dimiliki oleh pemuda tersebut. Awalnya dari sebuah hobi yang suka membaca buku dan mengoleksi buku lama kelamaan buku yang ia beli banyak. Akhirnya pemuda tersebut ber inisiatif mendirikan taman baca di rumah keduanya yang bertipe tiga enam. Dibuka untuk pelayanan membaca yaitu dari jam setengah sembilan pagi sampai jam setengah lima sore. Dengan di dukung fasilitas wifi, tv edukasi dan ada halaman bermain di area depan. Koleksi bukunya pun beraneka ragam dari buku yang berisikan ilmu umum sampai ilmu tentang agama. Tetapi setelah peneliti melihat secara teliti kebanyakan koleksi buku bukunya untuk anak anak. Dengan kondisi lingkungan yang bersih, nyaman serta sejuk tidak jarang banyak anak anak luar yang berkunjung kesini.

Dalam pembelajaran sastra anak secara tradisional peneliti menitik beratkan empat kontribusi pengalaman yang dapat diambil dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu menumbuhkan rasa kesenangan pada buku, pemberian kesan kepada bacaan sastra, mengembangkan kesadaran bersastra dan mengajak mengapresiasi terhadap karya sastra anak tersebut. Sebagai bentuk dalam menyampaikan pendidikan karakter kepada anak melalui bersastra ada beberapa upaya yang bisa dilakukan di antaranya seperti pengungkapan nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra anak untuk membantu membentuk karakter positif pada anak usia dini. Salah satunya yaitu dengan memilih karya sastra yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra anak. Dalam hal ini peneliti menggunakan cerita dan pertunjukan wayang yang amat sederhana untuk menampilkan nilai nilai karakter yang dikandung didalam cerita dengan menceritakan sebuah kisah yang ada didalamnya dan memberikan amanat usai membacakan kisah dari buku cerita ataupun dari pertunjukan wayang tersebut. Melalui cerita yang dibacakan oleh peneliti anak akan memperoleh teladan teladan yang baik dari tokoh yang ada di dalam cerita. Adapun cerita yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Berikut daftar tabel cerita yang mengandung nilai karakter untuk anak**

<b>Judul Cerita</b>	<b>Watak Tokoh dalam Cerita</b>
Herakles dan Singa	Pantang Menyerah dan Selalu sabar dalam menghadapi hal apapun
Gadis penenun	Sombong diri
Petualangan Jason	Peduli dengan orang lain
Aladin dan lampu ajaib	Baik hati dan suka menolong

Melalui kutipan teks cerita yang berjudul “Herakles dan singa” peneliti mengajarkan serta membimbing anak anak ke arah pembentukan karakter dihari pertama pembelajaran sastra anak secara tradisional melalui sebuah nasehat nasehat yang peneliti sampaikan. Berikut sedikit penggalan dari ceritanya...

Herakles adalah pemuda yang gagah perkasa putra sang Dewa Zeus. Suatu hari Herakles mendapat sebuah perintah dari sang Raja Eurystheus yaitu harus membunuh singa besar yang selama ini membahayakan nyawa penduduk kata sang Raja. Berhari hari Herakles mencari singa besar itu. Ia mencoba mencari jejak singa tersebut dan akhirnya ia menemukan sebuah petunjuk tentang keberadaan singa besar tersebut yaitu berada di dalam gua yang amat dalam dan gelap. Berhari hari Herakles menunggu singa besar tersebut di luar gua berharap singa tersebut keluar dari sarang rumahnya. Begitu singa itu keluar dan mendekat ke arahnya karena singa tersebut merasa lapar dan ingin sekali memangsa herakles, tiba tiba ketika singa itu hampir mendekat herakles pun melempar tombak ke arah singa tersebut. Karena singa itu begitu kuat tombak herakles pun akhirnya terpelempar oleh si tubuh singa besar tersebut. Heraklespun mengambil tombaknya dan tidak menyerah ia mencoba melakukan serangan lagi terhadap si singa bertubuh besar tersebut. Dengan kegigihan dan kerja kerasnya selama bertarung akhirnya herakles berhasil melukai si singa tersebut di bagian matanya dengan cara menusuknya dengan tombak. Akan tetapi tusukan tombak itupun tidak berpengaruh terhadap tubuh singa besar tersebut. Kemudian Herakles melakukan serangan lagi dan lagi secara terus menerus dengan di iringi tekadnya yang pantang menyerah terhadap musuh akhirnya herakles

berhasil menyentuh leher singa tersebut dan kemudian herakles mencekik si singa tersebut dengan sangat kuat hingga akhirnya si singa itupun mati tergeletak di tanah.

Nasehat utamanya yaitu mengenai nilai karakter yang peneliti sampaikan atau ajarkan kepada anak untuk dijadikan sebuah hikmah berharga dari cerita tersebut mengenai memiliki sikap yang pantang menyerah dan selalu sabar serta selalu berusaha melakukan hal terbaik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah ataupun di rumah. Anak-anak dengan karakter yang kurang baik seperti mudah menyerah, loyo atau tidak berenergi dalam menjalani hidup serta tidak mempunyai harapan dalam belajar dapat mempelajari kisah cerita dari pengalaman tokoh tersebut. Dengan mempunyai semangat juang yang tinggi serta selalu sabar dalam menghadapi apapun dan mempunyai motivasi atau keyakinan dalam hidup yang mampu menjadi kunci menghadapi segala rintangan atau musuh apapun. Peneliti menanamkan atau mensugesti dengan keyakinan yang dalam bahwa di setiap usaha atas kerja keras yang kita lakukan pasti suatu saat nanti kapan waktunya akan menghasilkan hasil yang terbaik dan memuaskan dengan membuang kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dan menggantinya dengan kebiasaan baru yang mempunyai semangat tinggi, memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, memiliki sikap pantang menyerah serta mempunyai ambisi hidup yang kuat dalam menghadapi goncangan kehidupan apapun untuk mencapai puncak rantai teratas dalam hidup.

Dalam pengamatan peneliti sebelum melakukan pembelajaran ini anak yang bernama AB, NS, ZK dan Zauki mereka berempat ini kalau disimpulkan dari karakter yang mereka miliki yaitu tidak mempunyai tekad dan kemauan dalam belajar di rumah dan di sekolah berdasarkan cerita dari pengasuh serta gurunya dan juga terkadang mereka ini tidak selalu sabar dalam mengantri serta mudah menyerah ketika saat melakukan sesuatu. Setelah diadakan pembelajaran selama enam hari berturut-turut mereka berempat ini menurut cerita dari pengasuh dan orang tua serta gurunya ke empat anak ini ada sedikit perubahan di dalam karakter ketika peneliti mengamati dan menggali informasi dari narasumber yang berhubungan langsung dengan keempat anak ini. Menurutnya perubahan yang terjadi tampak jelas yang dahulunya tidak memiliki tekad dalam belajar sekarang ada sedikit perubahan yang nampak dari keempat anak ini yaitu mulai tertarik dan sedikit berambius serta tidak mudah menyerah ketika ada kegiatan pembelajaran baik di sekolah dan di rumah maupun di sekolah dan mereka selalu berusaha untuk memberikan hasil yang baik dalam belajarnya. Alasannya ketika ditanya oleh orang tua dan pengasuhnya jawaban dari ke empat anak ini kalau disimpulkan yaitu mereka terinspirasi dari karakter Heracles yang tidak mudah menyerah serta sikap semangat juang yang tinggi dalam mencapai ambisinya dan peneliti sangat bersyukur sebab dari paparan informasi di atas ternyata pembelajaran ini sangat berdampak baik bagi anak dalam membentuk sebuah karakter yang positif kepada diri anak.

Pembelajaran kedua yaitu melalui pertunjukan sebuah wayang sederhana yang diambil dari kisah cerita yang berjudul “Gadis penenun”. Dari kisah cerita yang dapat diambil hikmah pelajaran yang sangat penting yaitu mengenai dampak buruk dari sifat sombong yang dimiliki serta sifat yang suka meremehkan atau merendahkan terhadap orang lain. Berikut merupakan penggalan dari kisah ceritanya...

Pada zaman dahulu hiduplah seorang gadis penenun yang bernama Clara. Suatu hari ia bersumpah kepada alat tenunnya ia akan membuat pola tenunan yang sangat indah. Para penduduk di desanya sangat mengapresiasi hasil tenunannya. Dan Clara pun menjadi bahan pembicaraan penduduk desa mengenai hasil tenunannya yang amat indah. Clara pun akhirnya senang dan lama kelamaan ia

berubah menjadi sombong. Dia akhirnya berkata “ Aku bisa membuat tenunan yang lebih indah dari dewa Athena”kata clara sambil menyombongkan diri kepada seorang wanita tua di desanya. Lantas wanita tua tersebut mengingatkan dan menasehati Clara perihal kata katanya tadi “Hati hati dengan kata katamu!, nanti Dewi Athena marah kepadamu”. Lantas Clara pun berkata “Aku tidak peduli nenek apa yang kau katakana tadi!” Kata clara yang sudah lupa diri. Tiba tiba Sang Dewi Athena pun muncul di depan pintu rumah Clara. Clara pun berlutut dihadapan dewi Athena di iringi dengan kepalanya yang menengadahkan menyombongkan diri. Dewi Athena pun yang melihat hasil tenunannya mengakui clara bahwa hasilnya sangat bagus bahkan Athena pun mengajak lomba menenun kepada Clara dan akhirnya dimenangkan oleh si Clara. Clara yang merasa hebat dapat mengalahkan Dewi Athena rasa sombongnya mulai sangat tinggi karena bisa mengalahkan Sang Dewi Athena. Karena sang Dewi merasa marah terhadap sikap sombong yang dimiliki oleh Clara lantas Sang dewi Athenapun mengubah Clara menjadi laba laba

Harapan peneliti dari cerita pertunjukan wayang sederhana diatas yaitu agar anak dapat mengambil sebuah pelajaran berharga dari sang tokoh cerita tersebut dalam sebuah pertunjukan wayang sederhana dan nasehat atau pesan moral yang peneliti sampaikan untuk membentuk karakter yang positif kepada anak yaitu jangan pernah sombong atas kemampuan dan apa yang kita miliki. Sebab bisa saja Allah mengambil itu semua dari kita. Jangan biarkan kesombonganmu perlahan lahan menghilangkan semua kebaikan yang selama ini dilakukan serta sifat kesombongan tidak akan mengantarkan menuju ke tempat yang lebih baik dan malah justru mengantarkan pada kemunduran dan tidak akan disenangi oleh teman. Dan jangan pula suka mengejek atau merendahkan terhadap teman sebab teman yang kamu remehkan atau yang kamu ejek meskipun terlihat rendah pasti memiliki sebuah kelebihan dan juga teman yang kamu ejek atau yang kamu rendahkan bisa saja nanti di masa depan akan lebih sukses dari dirimu.

Sebelum pembelajaran dimulai anak yang bernama aldi, dani dan hamdan mereka bertiga ini suka sekali mengejek teman temannya ketika waktu bermain baik di sekolah atau dirumah. Terkadang ketika mereka bertiga berkumpul tak jarang mereka suka melakukan tindakan usil kepada temannya seperti menyembunyikan barang dan tak jarang juga mereka ini menyombongkan diri ketika memiliki sesuatu yang temannya tidak miliki seperti mereka bertiga ini. Setelah peneliti mengadakan pembelajaran dan memberikan nasehat waktu pembelajaran melalui kisah dari cerita tersebut mereka bertiga ada sedikit mengalami perubahan walaupun tidak maksimal. Perubahan yang paling jelas dari mereka bertiga ini yaitu mereka bertiga sudah tidak suka mengejek temannya yah walau terkadang dari keliatannya masih mengejek tetapi mereka tidak sesering yang dahulu sebelum proses kegiatan pembelajaran diadakan. Nampaknya mereka takut akan bernasib sama seperti karakter di cerita tersebut dan akhirnya dari rasa takut tersebut mereka tampakan dari sifat yang ditampakan anak tersebut.

Di dalam pembelajaran ke tiga peneliti mengangkat sebuah kisah cerita dari mitologi yunani yang berjudul “Petualangan si Jason”. Berikut penggalan kisahnya..

Ketika Jason beranjak dewasa ia pergi berkelana untuk menemui Pelias dengan tujuan meminta takhta kerajaannya dikembalikan kepada Jason. Jason memulai langkahnya pergi ke kota Lokus tempat tinggal Pelias. Dalam perjalanan Jason harus melewati sungai yang lebar. Ketika Jason melewati sungai tersebut, Jason melihat seorang wanita tua yang akan menyebrang. Kemudian Jason menghampiri wanita Tua tersebut dan menawarkan bantuan kepada si wanita tua tersebut. Dengan mendengar kata kata dari Jason wanita tua tersebut sangat senang karena mau membantunya. Akhirnya si wanita tua itu bilang ke Jason bahwa wanita tua tersebut kesulitan untuk menyebrang. Tidak pakai lama dengan sifat kepedulian yang Jason miliki akhirnya dengan tulus membantu wanita tua itu menyebrang. Ketika menyebrang Jason melihat ke arah aliran

sungai yang mengalir amat deras dan Jason memulai merasa cemas akan keselamatan si wanita tua tersebut. Dengan sangat hati-hati Jason menyebrang sambil menggendong si wanita tua tersebut melewati sebuah aliran sungai yang amat deras.

Dalam kisahnya anak-anak diarahkan ke dalam pembentukan sifat yang peduli dengan orang lain dan suka menolong. Dari kisah tersebut peneliti menyampaikan nasehat yang berharga kepada anak-anak yaitu tentang memiliki sifat peduli dengan orang lain serta gemar menolong terhadap seseorang yang sedang memiliki kesulitan. Dalam isi nasehatnya peneliti mengatakan bahwa dalam hidup jika kamu tidak mau menolong dan tak mau mengulurkan bantuan kepada orang lain ataupun kepada teman maka kamu benar-benar akan rugi dan tidak akan mendapat pahala dari Allah. Ketika kamu menolong seseorang maka kamu akan merasakan sensasi kebahagiaan tersendiri yang timbul di dalam perasaan. Mari mulai sekarang terapkanlah sikap saling menolong satu sama lain untuk menggapai pahala dan surganya dari Allah dan ikhlaslah dalam menolong. Nanti disaat kamu terbiasa menolong baik sesama teman ataupun kepada orang lain percayalah maka suatu saat nanti kamu akan menemukan begitu banyak orang yang bersedia menolong kamu setiap saat.

Sebelum pembelajaran diadakan anak yang bernama Fauzan, Kina, Sasa dan Tasya mereka berempat ketika peneliti mengamati yaitu memiliki karakter yang tidak peduli pada lingkungan sekitarnya hal ini ditunjukkan dengan suka berdiam diri di kelas dan nampak menghiraukan teman-teman yang ada disekelilingnya serta enggan untuk menolong ketika dimintai tolong baik oleh orang tuanya ataupun pengasuhnya. Setelah pembelajaran usai ada sedikit nampak perubahan yang terjadi dari keempat anak tersebut. Menurut sumber dari cerita yang peneliti dapat nampaknya dari keempat anak ini ada sedikit perubahan yang terjadi walau terbilang tidak besar. Perubahan yang nampak pada keempat anak tersebut yaitu peduli dengan sekelilingnya dan mulai ada sedikit gejala penampakan yaitu keempat anak tersebut mulai mengajak temannya untuk mengobrol dan bermain bersama dan pada waktu peneliti mengamatinya secara langsung dan diam-diam memang dari keempat anak tersebut mulai ada sedikit ketertarikan untuk memulai mengobrol dengan temannya dan ketika dimintai tolong mereka mau melaksanakannya yah walau terkadang mereka menunjukkan sifat enggan akan tetapi dari keempat anak ini lebih menunjukkan kemauan untuk melakukannya di banding dengan menolaknya.

Pembelajaran sastra anak selanjutnya yaitu diambil dari kisah “Aladin dan lampu ajaib” tentang sifat tokoh cerita yang sangat baik hati, dermawan dan suka menolong. Anak-anak yang mempunyai sifat pelit, tidak peduli dengan orang lain atau lingkungan sekitar serta anak-anak yang suka memasang wajah suram. Harapan peneliti adalah anak dapat mengambil hikmah serta nasihat yang peneliti sampaikan secara langsung kepada anak dari kisah cerita yang berjudul “Aladdin dan Lampu ajaib”. Berikut cuplikan dari sifat Aladin yang baik hati

Sesaat Aladin sempat tergoda atas nasehat dari Jin tersebut akan tetapi tiba-tiba dia berubah pikiran sesaat setelah melihat anak perempuan kecil yang kelaparan memandang sebuah kios daging panggang. Aladin memberi perintah kepada Abu untuk berhenti dan Aladin pun turun dan membelikan sebuah daging panggang, roti, dan buah-buahan. Kemudian setelah selesai membeli, belanjaan tersebut diberikan kepada anak perempuan yang memandang kios daging tadi. Anak perempuan itu mula-mula terkejut dan akhirnya diterima pemberian dari Aladin dan mengucapkan terimakasih dan rasa syukur kepada Tuhan dan akhirnya roti serta daging panggang yang dibeli tadi langsung dimakan ditempat sambil tersenyum menikmati kunyahan demi kunyahan rasa dari makanan tersebut. Lantas akhirnya membeli semua makanan yang tersedia di tempat itu dan langsung diberikan kepada gelandangan yang kelaparan di tempat tersebut. Setelah urusan selesai lantas Aladin menaiki si Abu dan melanjutkan perjalanan menuju ke rumah putri Yasmin

Dari cuplikan teks kisah diatas dapat digambarkan bahwa sifat baik hati, dermawan, peduli dan suka menolong kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan yang dimiliki oleh

Aladin. Nasehat yang peneliti sampaikan kepada anak-anak yaitu selalu berbuat baiklah dimanapun kamu berada dan jangan lupa untuk selalu peduli di lingkungan sekitar kamu berada, sekiranya kamu melihat teman atau orang lain dalam kesusahan ulurkanlah tanganmu bantulah teman atau orang lain tersebut dan janganlah bersifat pelit, ketika kamu memiliki sesuatu yang lebih misal dalam hal makanan berbagilah kepada temanmu tersebut agar juga dapat merasakan makanan yang kamu santap. Karena sifat pelit dapat menjadikan kamu tidak disukai oleh orang-orang sekelilingmu. Dan selalu cerialah seperti Aladin walau dia dalam keadaan susah dia menghadapinya dengan senyuman dan berperilaku dengan baik dan sopan kepada orang-orang yang belum kamu kenal walau status umurnya berbeda atau kondisi perekonomiannya berbeda tetaplah kamu hormati dan sayangi orang-orang tersebut.

Sebelum kegiatan pembelajaran diadakan anak yang bernama darma, yudi, alif dan hilmi mereka berempat terkenal di kalangan teman-temannya yaitu tidak suka berbagi baik berupa mainan atau makanan serta mereka berempat terkadang menunjukkan sifat egois dan tidak suka menolong serta tidak peduli terhadap teman disekelilingnya. Setelah pembelajaran usai dilaksanakan mereka berempat sedikit menunjukkan rasa empati kepada temannya. Salah satunya yaitu mereka tunjukan dengan berbagi mainan serta makanan kepada temannya walau ketika dia memberi hanya diberikan sedikit tapi setidaknya ada perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Dan waktu peneliti melihat pada saat salah satu temannya terjatuh anak yang bernama yudi berinisiatif langsung menolongnya dan menanyakan keadaannya apa baik-baik saja. Setelah dilihat oleh yudi ternyata di lututnya terdapat luka lantas yudi pun langsung pulang kerumahnya mengambil obat merah beserta kapas untuk menyembuhkan luka tersebut.

Selain melalui pembacaan sebuah karya sastra anak, pendidikan karakter juga dikenalkan melalui sebuah lagu yang diciptakan khusus untuk anak. Dalam pembelajaran ini pun selain menggunakan karya sastra peneliti pun juga menyisipkan kegiatan awal dengan bernyanyi sebelum memulai proses pembelajaran yang tentunya juga mengandung sebuah nilai pendidikan karakter kepada anak terkait pembentukan karakter yang positif. Didalam kegiatan bernyanyi bersama selain untuk membentuk karakter disisi lain juga mengandung sebuah aspek perkembangan bahasa yang dapat menstimulus perkembangan bahasa dan membentuk rasa percaya diri kepada anak khususnya bagi anak-anak yang mempunyai sifat pendiam dan tidak suka berinteraksi. Salah satu lagu yang dinyanyikan yaitu lagu yang berjudul "Bangun tidur".

Lagu tersebut merupakan lagu yang sangat sederhana karena hanya terdiri dari satu kalimat tanya dan satu kalimat jawab yang masing-masing terdiri dari delapan birama. Lewat lagu ini peneliti menyampaikan sebuah pesan moral setelah selesai menyanyikan lagu tersebut yaitu mengenai kebiasaan-kebiasaan yang baik setelah bangun tidur yaitu mandi dan jangan lupa untuk menggosok gigi dan selesai mandi membantu ibu dalam membereskan kamar tidur. Serta memberi nasehat kepada anak untuk belajar bertanggung jawab pada setiap diri sendiri dan biasakanlah melakukan hal-hal yang baik setiap harinya juga ketika anak-anak melihat ibu kalian kerepotan membersihkan rumah bantulah dia walau bantuan itu kecil tapi di mata ibu kalian itu sangat membantu sekali dan akan membuat ibu terkesan kepada anak-anak semuanya yang hadir dalam pembelajaran ini.

Dalam makna yang terkandung didalam lirik lagu ini peneliti melihat perubahan kepada anak yang bernama kesya, vita dan naya. Mereka bertiga sebelum peneliti menyampaikan sebuah pesan moral yang terkandung didalam lirik lagu ini peneliti mendengar cerita dari orang tuanya bahwa

ketiga anak tersebut ketika peneliti menyimpulkan yaitu mempunyai kebiasaan sehabis tidur mereka langsung beranjak pergi dari tempat tidurnya dan tidak merapikannya seperti sedia kala dan ketika dimintai tolong ibu untuk membeli sesuatu di toko mereka enggan untuk melaksanakan perintahnya padahal jarak toko dari rumahnya tidak jauh hanya berjarak lima meter dari rumahnya. Setelah peneliti menyampaikan pesan Nampak ada perubahan yang terjadi pada keempat anak tersebut. Berdasarkan cerita dari orang tua serta pengasuh mengatakan bahwa ketika anak bangun tidur anak-anak tersebut langsung merapikan tempat tidurnya tanpa disuruh dan ketika orang tuanya meminta tolong untuk membelikan sesuatu di toko mereka bersedia membantu menolong ibunya untuk membelikan keperluan yang ada di toko dan memang benar peneliti melihat sendiri bahwa sekarang mereka bersedia membantu ibunya walau terkadang mereka juga menolak kalimat perintahnya setidaknya mereka sudah ada perubahan yang terjadi pada diri anak walau hanya sedikit.

Selain mengenalkan lagu di atas di sesi pembelajaran lain peneliti juga mengenalkan lagu yang jarang sekali didengar oleh anak ketika berada di sekolah TK. Dalam lagu yang berjudul “Peramah dan Sopan” harapan peneliti dengan mengenalkan lagu di bawah ini bukan hanya sebatas hiburan dan pengetahuan semata karena sudah mengetahui teks dan intonasi bernyanyi lagu tersebut melainkan juga dapat dipahami makna lirik lagu yang dinyanyikan tersebut.

Melalui lagu ini peneliti menyampaikan sebuah pesan moral setelah selesai menyanyikan lagu tersebut yaitu kalau ingin disayangi teman, keluarga, guru serta masyarakat lain hendaklah jauhi sifat sombong, congkak dan berbohong. Kalau ingin disayangi dan disenangi hendaklah jauhilah sifat-sifat jelek tersebut dan rajinlah dalam belajar serta sopan santun dan ramah baik kepada guru, orang tua dan orang dewasa yang umurnya melebihi kalian. Hormatilah agar menjadi anak yang baik serta disayang dan dicintai kepada mereka semua.

Nilai lagu berikutnya yang mengandung nilai karakter positif bagi anak yaitu yang terdapat di lagu Topi Saya Bundar. Nilai yang terdapat dalam lagu tersebut yaitu nilai kejujuran. Jujur tidak semata mata lawan kata dari dusta namun juga dapat dimaknai dalam perilaku yang baik yang tak menyalahi aturan dan akan diiringi dengan hati yang lurus, berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada serta berbuat sesuai dengan bukti dan kebenaran.

Pada lagu tersebut peneliti berusaha menyampaikan sebuah pesan yang terkandung di dalamnya bahwa lagu di atas mengajarkan tentang bagaimana sesuatu yang bukan miliknya dan sesuatu yang bukan miliknya. Nah segala sesuatu yang bukan milik kita sendiri harus kita akui bahwa itu milik kita sendiri dan apabila bukan milik kita harus juga diakui bahwa barang itu juga bukan milik kita meskipun baik seorang teman atau orang lain tidak tahu

Seusai pembelajaran selesai peneliti melihat dan mendengar dari narasumber yang berhubungan langsung dengan anak sebagian besar anak yang mengikuti kegiatan ini mengalami perubahan karakter yang sangat signifikan. Contohnya dahulu sebelum peneliti mengadakan kegiatan ini banyak peneliti lihat perilaku atau karakter yang di tampilkan kurang baik seperti mudah marah, egois, tidak mempunyai tekad dalam belajar, kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh anak, suka usil dan mengejek kepada temannya, suka merebut mainan yang bukan miliknya, mudah menyerah, tidak mempunyai rasa berbagi baik berupa makanan ataupun mainan serta tidak peduli anak terhadap teman disekelilingnya. Dan sekarang walau mengalami perubahan yang tidak terlalu besar setidaknya konsep terbentuknya karakter yang positif mulai

terbentuk didalam diri anak. Anak anak mulai mempunyai tekad dalam belajar dan mulai menerapkan konsep berbagi kepada teman dan tidak usil serta mengejek temannya. Di sisi lain rasa tanggung jawab nya mulai terbentuk dalam hal ini yaitu ketika anak bangun tidur anak anak mulai melakukan tindakan seperti merapikan tempat tidurnya dan mulai menurut dengan perintah orang tuanya seperti halnya kalimat perintah yang diberikan kepada anak untuk membelikan sesuatu di toko dan anak anak juga sedikit mulai responsif untuk membantu ibunya ketika sedang tidak sanggup untuk beres beres rumah yah walau kontribusinya tidak besar tapi anak anak tersebut patut layak di apresiasi dalam usaha membantu ibunya.

## PEMBAHASAN

Muara akhir dalam pembelajaran sastra secara tradisional setidaknya dapat mudah dipahami anak dalam proses pembentukan karakter. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra anak dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan yakni membentuk sikap, watak dan karakter yang menempatkan nilai nilai luhur dalam diri kepribadian si anak (Ridwan & Rahardi, 2021). Hal ini sesuai hasil dari pengamatan peneliti terhadap lima belas anak menghasilkan data bahwa setelah kegiatan pembelajaran telah usai anak anak yang sebelumnya sangat mudah marah, egois, merasa takut kepada orang lain, kurangnya rasa bertanggung jawab, suka usil kepada teman dan merebut mainan yang bukan miliknya, tidak mempunyai tekad dalam belajar serta mudah menyerah dan tidak suka berbagi kepada teman akan tetapi sekarang anak anak tersebut banyak sedikit mengalami perubahan pada dirinya yang semulanya tidak suka berbagi dan suka merebut mainan yang bukan miliknya setelah menerima pembelajaran melalui sastra dan nasihat yang peneliti sampaikan kepada anak melalui karya sastra tersebut akhirnya mendapati sebuah perubahan pada diri anak hal ini di tunjukan dari sikap saling berbagi serta sikap yang peduli terhadap teman disekelilingnya.

Dan pada saat di dalam rumah, peneliti menyimpulkan dari cerita yang didapat dari pengasuh serta orang tuanya menyimpulkan bahwa anak anak yang dahulunya tidak memiliki rasa tanggung jawab serta tidak mempunyai tekad untuk belajar menjadi orang pintar sekarang anak anak tersebut mulai memiliki rasa tanggung jawab contohnya ketika anak bangun dari tempat tidurnya anak anak tersebut langsung merapihkan tempat tidurnya dan yang dahulunya tidak mendengarkan kata kata dari orang tua serta pengasuhnya untuk membuang sampah tidak sembarangan sekarang dapat membuang sampah ditempatnya dan yang dahulunya tidak suka sekali belajar sekarang sedikit demi sedikit anak mulai memiliki tekad untuk belajar menjadi orang pintar setelah peneliti mengadakan kegiatan pembelajaran dan nasehat nasehat yang peneliti sampaikan dari karya sastra anak tersebut. Dalam kaitan perubahan yang terjadi didalam anak ternyata sastra memiliki fungsi *to move* ( menggerakkan dan merubah sikap) dari pada *to teach* ( mengajarkan dan menjelaskan) (Fauziah & Zaini, 2018; Slamet, 2018)

Peneliti menyadari bahwa perilaku buruk lebih mudah diterima anak anak walau tanpa diajarkan. Maka contoh contoh sikap dan perilaku baik yang ditampilkan para tokoh cerita tersebut haruslah diberikan dan diajarkan. Disekolah ataupun dirumah anak anak tidak hanya diajari apa yang boleh dan harus lakukan melainkan juga apa yang tidak boleh dilakukan. Keadaan diatas menunjukkan adanya perubahan karakter yang dipahami melalui sikap yang menjadi bagian jiwanya yang kemudian menjelma dalam bentuk perilaku. Perbuatan dan perilaku tidak lain hanyalah bentuk manifestasi yang konkret atas sikap terhadap nilai nilai perbuatan dan

perilakunya itu. Ranah sikap, afektif yang bersarang di kedalaman jiwa sana yang oleh (Hasanah, 2017; Nurhidayati & Sunarsih, 2013) disebut sebagai inner territory akan menjadikan sebuah motor penggerak atau sebaliknya malah menjadikan sebuah penghalang terhadap suatu perbuatan apakah perbuatan tersebut baik atau justru malah sebaliknya. Didalam lingkup ranah pembelajaran sastra anak secara tradisional dimana dalam sebuah pembelajaran tersebut berguna untuk membentuk karakter atau sikap yang mendorong anak anak untuk lebih giat belajar termasuk dalam belajar nilai nilai luhur yang terkandung didalamnya. Jika belajar dari berbagai teks kesastraan anak melalui kegiatan membaca, memahami dan merenungkan akan membawa anak anak menemukan fakta bahwa berbagai konsep kehidupan yang berkarakter, bermartabat dan yang secara langsung memenuhi idealisme bertingkahtaku hampir semuanya dalam bentuk sikap dan berperilaku.

Hal itulah merupakan kekuatan bacaan sastra sebab kemampuannya menciptakan hubungan personal dan lebih bermakna dan menyentuh dari pada masalah yang sama yang dikemukakan dengan cara lain. Membelajarkan anak tentang kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan lain lainnya dalam pandangan ini akan jauh efektif jika disampaikan melalui cerita dengan tokoh yang berkarakter dari pada disampaikan secara langsung. Melalui cara tersebut akan terbentuk pengertian pemahaman dan kemudian proses internalisasi dalam diri anak. Anak ingin bersikap dan berperilaku sebagaimana tokoh cerita yang menjadi heronya. Hubungan antara pembaca (anak dalam hal ini secara umum masuk kedalam kategori pembaca) dengan dunia cerita dan merasa menjadi bagian diantara tokoh serta pembaca bukan lagi sebagai seseorang yang berdiri diluar data (baca berita) melainkan menjadi data itu sendiri baik secara pikir maupun emosi, kognitif maupun afektif pembaca ikut terbawa arus cerita sehingga baik penderitaan dan kebahagiaan si tokoh dalam cerita seolah olah menjadi penderitaan dan kebahagiaan pada dirinya sendiri (Darma: 1992: 88). Pada usia anak keinginan untuk selalu menirukan segala sesuatu yang dikagumi masih sangat besar dan potensial ini dimanfaatkan untuk pembelajaran karakter. Hal ini terbukti dengan hasil riset peneliti bahwa setelah kegiatan pembelajaran tersebut anak anak tersebut sebagian besar mengalami perubahan didalam karakternya setelah peneliti melakukan observasi secara tidak langsung dan kemudian mencatatnya didalam buku catatan. Dan anak anak sebagian menjadikan karakter dalam cerita tersebut sebagai landasan bersikap dan berperilaku dari karakter dalam cerita dan lirik lagu tersebut pada akhirnya membentuk karakter yang positif didalam diri anak dan akhirnya mengikis dari karakter karakter yang kurang baik sebelumnya.

Karakter yang terdapat di setiap cerita yang dipaparkan diatas mengandung sebuah unsur kebiasaan serta sikap yang baik yang dimanifestasikan ke dalam tingkah laku dari setiap sang karakter yang ada di cerita tersebut . Adapun dari sifat karakter yang tidak baik itu dapat dijadikan sebuah pembelajaran kepada anak bahwa kalau memiliki sikap seperti karakter tersebut dapat mendatangkan kebencian atau bencana yang akan datang di masa depannya. Maka dari itu dalam pendidikan karakter tidak hanya mengerti tentang kebaikan tetapi juga perlu menjadikan kebaikan tersebut sebagai sikap dan sifat yang dimanifestasikan kedalam kehidupannya. Itu artinya dalam pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada wawasan dalam memahami alur cerita tetapi juga hendaknya membuat anak didik memiliki komitmen yang kuat pada setiap nilai nilai karakter yang terkandung didalamnya yang dapat diambil pesan moral dari setiap sifat dari karakter cerita tersebut. Kalau pun dari sifat karakter itu baik kita dapat mencontohnya dan walau sifat dari karakter tidak baik kita dapat mengambil hikmah yang dapat dijadikan pembelajaran dari si karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Lickona dalam (Fadilla, 2021;

Hikmasari et al., 2021) yang mengatakan bahwa dua nilai moral yang diajarkan kepada anak yaitu sikap menghormati dan bertanggung jawab selain dua nilai moral yang tadi dijelaskan Lickona juga menunjukkan bentuk nilai yang lain yang sebaiknya diajarkan atau disampaikan melalui kegiatan sastra yang dimana salah satunya mengajarkan sebuah nilai kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, tolong menolong dan sikap peduli sesama teman.

Memang berbicara tentang sastra dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan karena dua hal ini saling menyatu. Disebabkan karena dalam sastra membicarakan berbagai nilai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Sastra juga mempunyai sebuah peran dalam sebuah pembelajaran untuk anak anak. Hal ini diungkapkan oleh Tarigan dalam (Ahmad, 2020) yang mengatakan bahwa sastra sangat berperan penting dalam pendidikan anak yaitu yang pertama dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan disusul dengan perkembangan karakter dan sosial pada diri anak. Dengan begitu kepribadian anak akan jelas terbentuk saat mereka mencoba mengekspresikan dirinya terhadap orang lain melalui contoh sikap dari setiap sang karakter yang menurut anak baik, mempunyai sifat peduli dan suka menolong serta pemberani dan tidak kenal takut terhadap musuh. Aristoteles seorang tokoh filsuf juga berpendapat bahwa media karya sastra dapat dijadikan media pembersih diri bagi penulis maupun pembaca. Bagi pembaca setelah membaca karya sastra perasaan serta pikirannya dapat terbuka karena telah mendapatkan hiburan serta ilmu begitu juga bagi penulis setelah menghasilkan sebuah karya sastra jiwa merasa lapang dada karena telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam pikiran serta perasaan. Apalagi cara yang disampaikan oleh peneliti dalam membentuk karakter anak yaitu dengan melalui sebuah nasehat setelah selesai membacakan sebuah cerita. Menurut (Burhanuddin et al., 2021) cara tersebut sangat efektif dalam mendidik anak yang masih dalam usia dini sebab mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga ketika mereka mendengar maka mereka akan memerhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pencerita serta di akhir cerita seorang pencerita dapat menunjukkan hikmah dibalik kisah yang baru saja diceritakan sehingga mereka mendapatkan sebuah nilai nilai pendidikan karakter..

## **SIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kegiatan membacakan cerita yang terdapat di dalam sebuah karya sastra anak berupa kisah dari sang karakter utama dapat memberikan pesan moral kepada anak sehingga dapat membentuk karakter positif dalam diri anak. Hal ini dikarenakan dalam proses kegiatan membaca sastra tradisional tersebut memberikan anak pebelajaran tentang kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan lain lainnya dalam pandangan ini akan jauh efektif jika disampaikan melalui cerita dengan tokoh yang berkarakter dari pada disampaikan secara langsung. Melalui cara tersebut akan terbentuk pengertian pemahaman dan kemudian proses internalisasi dalam diri anak. Anak ingin bersikap dan berperilaku sebagaimana tokoh cerita yang menjadi heronya. Metode membaca sastra tradisional dapat digunakan Pendidik dan Orangtua agar menciptakan pembelajaran yang menarik untuk pembentukan karakter positif dalam diri anak. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca kisah sastra tradisional dapat membentuk karakter yang positif dalam diri anak di perkampungan podosugih dengan memanfaatkan taman baca yang ada diperkampungan tersebut

## RUJUKAN

- Abbott, O. (2020). The self as the locus of morality: A comparison between Charles Taylor and George Herbert Mead's theories of the moral constitution of the self. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 50(4). <https://doi.org/10.1111/jtsb.12258>
- Ahmad, S. (2020). Bagi 'Kharisma.docx. *Kharisma, Tugas*.
- Andayani, R. (2021). UPAYA MEMBENTUK BUDI PEKERTI PADA SISWA SMP NEGERI 52 SURABAYA DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI LITERASI DIGITAL SASTRA ANAK. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v9i1.9714>
- Burhanuddin, A., Huda, N., Khoeroni, F., Miftah, M., Musawamah, M., Farmawati, C., Falah, A., Taubah, M., In, M., & Choir ad, A. (2021). Ki Hadjar Dewantara's Thought About Holistic Education. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10).
- Fadilla, R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona pada Anak Usia Dini. *Skripsi. IAIN Bengkulu*.
- Fauziah, N., & Zaini, M. (2018). Rasa, Keindahan dan Fungsi karya Sastra Dalam Novel Layar Terkembang. *Seminar Dan Prosiding Lokal Konvergensi Sains & Humaniora*.
- Hasanah, N. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ranah Afektif. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 1(1).
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SELUMA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1). <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Logita, E. (2019). ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DRAMA "OPERA KECOA" KARYA NOERBERTUS RIANTIARNO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Nurhidayati, A., & Sunarsih, E. S. (2013). PENINGKATAN HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF MELALUI PEMBELAJARAN MODEL MOTIVASIONAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jiptek.v6i2.12614>
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Putri, R. A. (2021). NILAI MORALITAS SEBAGAI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DALAM SERI DONGENG 3D NUSANTARA: MALIN KUNDANG. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.26418/ekha.v4i2.43561>
- Ridlwani, M., & Rahardi, R. K. (2021). Menyusun Angkatan Sastrawan Lokal Dengan Penelitian Sejarah Sastra: Sebuah Pandangan Konseptual. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1). <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.600>

- Rosenberg, D. (2019). Antecedents of Physical Literacy: George Herbert Mead and the Genesis of the Self in Play and Games. *Quest*, 71(4).  
<https://doi.org/10.1080/00336297.2019.1570855>
- Sandria, M. O., & Rosyidah, R. (2021). Model Penerjemahan Kolaboratif Cerpen “Vertrauen” Melalui Media Online dalam Pembelajaran Penerjemahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6(1). <https://doi.org/10.28926/briliant.v6i1.560>
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *PRAXIS*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Yuli, D. (2019). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4248>
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Al Gaido, 2002).  
Endraswara, Suwardi, *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005).  
Huck, Charlotte S, Susan Hepler dan Janet Hickman, *Children Literature in The Elementary School*, (New York: Holt Rinchart and Winston, 1987).  
Nurgiyantoro Burhan, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013).  
Saxby Maurice dan Gordon Winch, *Give Them Wings the Experience of Childrens Literature*, (Melbourne: The Macmillan Company, 1991).  
Wellek R dan Warren, *Teori Kesustraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989).  
Winarni Retno, *Kajian Sastra Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).  
Moleong LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000).  
Miles dan Habermen, A.M., *Analisis Data Kualitatif*, (London: Sage Publication, 1994).  
Esma Junaini, dkk, “Analisis Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma”: *Jurnal Korpus.*, Vol 01 No 01 (Agustus 2017).  
Mulianah Karioni, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”: *Jurnal Golden Age.*, Vol 01 No 02 (Desember 2017).  
Ririn Ayu, “Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa”: *Jurnal Edukasi Kultura.*, Vol 02 No 02 (September 2018).  
Siti Anafiah, “Sastra anak sebagai Media pendidikan penanaman Pendidikan Karakter”., *Jurnal Akademik Univ Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta*: No 02 (Agustus 2017).  
Dwi Sistiana, “Sastra Anak Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter”: *Jurnal Pendidikan Bahasa.*, Vol 02 No 01 (2018).